

DINAMIKA RAGAM SUMBER PENDAPATAN RUMAHTANGGA PEDESAAN MISKIN DI JAWA TENGAH

Suprpti Supardi dan Sri Marwanti

(Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS)

ABSTRACT

Impecunious Rural spreading in rural of Central Java cover various area with immeasurable nature resources potency with impecunious countryside proportion reach 28,71%. This research aim to study manner of source of earnings of impecunious rural house hold in Central Java with determined research location by purposive, and data analysis with diskriptive statistic. Result of research shown in impecunious rural most house hold was agriculture house hold obtaining biggest earnings from outside agriculture and pertained impecunious resident. Happened of manner dynamics was source of earnings of wife and husband at impecunious rural hause hold the make-up of economic activity manner index and degradation mount poorness

Keyword: Index Manner economic activity, Mount poorness.

PENDAHULUAN

Rumahtangga di pedesaan Jawa Tengah mencakup hampir dua pertiga rumahtangga di Jawa Tengah yang jumlahnya terus meningkat dari 5,29 juta pada tahun 1980 menjadi 7,90 juta pada tahun 2000 (BPS, 2002a). Terdapat penurunan besarnya anggota rumahtangga dari 4,80 jiwa pada tahun 1980 menjadi 4,00 jiwa pada tahun 2000, sehingga jumlah tanggungan dalam keluarga juga menurun.

Untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, rumahtangga berusaha bekerja untuk memperoleh penghasilan, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan semua anggota keluarga yang bekerja. Bagi rumahtangga pedesaan, sebagian besar rumahtangga memiliki sumber penghasilan dari usaha pertanian karena sebagian besar tergolong rumahtangga pertanian (BPS, 2000).

Kemiskinan di pedesaan ditemui pada buruh tani tak berlahan, petani nyaris tak berlahan dan petani gurem (Cahyono, 1983) dan kemiskinan pedesaan tercermin dari kondisi rumahtangga pertanian yang tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum untuk hidup layak, baik pangan maupun non pangan (Chung & Oh, 1992). Sebagian besar pendapatan rumahtangga pedesaan masih

digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh anggota rumahtangga dan hanya sebagian kecil yang dapat dialokasikan untuk non pangan. Di pedesaan, persentase pengeluaran untuk kelompok pangan mencapai 71 persen dan untuk bukan pangan 29 persen (BPS, 2002a).

Penyebaran kemiskinan di pedesaan Jawa Tengah meliputi berbagai daerah dengan potensi sumberdaya alam yang beragam meliputi dataran rendah pantai selatan, lahan kering pegunungan, bukit kapur, lahan kering dataran rendah, pinggiran hutan-perkebunan dan pinggiran hutan-lahan kering (BPS, 2002b). Desa dan kelurahan di Jawa Tengah berjumlah 8.495, yang berstatus desa miskin mencapai 28,71 persen dan status desa tidak miskin 71,29 persen yang tersebar di 29 wilayah kabupaten dan 4 kodya (selain kodya Surakarta dan Magelang).

Sebagian besar rumahtangga desa miskin memiliki rumah dan lahan usahatani (*kuli kenceng*). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumahtangga pedesaan miskin adalah rumahtangga pertanian. Usaha pertanian berbasis lahan sawah, tegal dan pekarangan yang diusahakan untuk tanaman pangan, tanaman keras dan ternak. Pendapatan dari usaha pertanian (*on-farm*) saja tidak dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga karena

sempitnya penguasaan lahan sehingga diperlukan diversifikasi pekerjaan *off-farm* sebagai upaya meningkatkan pendapatan (Suprpti,dkk, 2005).

Terdapat perbedaan ragam sumber pendapatan dan kontribusi masing-masing sumber pendapatan karena perbedaan potensi sumberdaya alam. Tulisan ini merupakan bagian hasil penelitian RUKK IV tahun ke 3 yang dilaksanakan tahun 2005, dengan tujuan mengkaji ragam sumber pendapatan sebagai strategi penanggulangan kemiskinan rumahtangga di pedesaan miskin Jawa Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di enam wilayah kecamatan dan kabupaten yang mewakili keragaman potensi sumberdaya alam yakni: Pracimantoro (Wonogiri) sebagai wilayah bukit kapur, Ambal (Kebumen): wilayah dataran rendah pantai selatan, Kalibening (Banjarnegara): wilayah lahan kering pegunungan, Subah (Batang): wilayah lahan kering pinggiran hutan-perkebunan, Kedungjati (Grobogan): wilayah lahan kering pinggiran hutan dan Sumber (Rembang): wilayah lahan kering dataran rendah.

Dari masing-masing kecamatan dipilih satu desa secara *purposive* dengan criteria termasuk desa miskin yang ditetapkan Bappenas. Jumlah desa miskin di masing-masing kecamatan sampel adalah (a) Pracimantoro: 11 desa atau 61,11 persen (b) Ambal: 19 desa atau 59,37 persen (c) Kalibening: 16 desa atau 66,67 persen (d) Subah : 22 desa atau 88 persen (e) Kedungjati: 10 desa atau 83,33 persen (f) Sumber: 13 desa atau 72,22 persen. Sampel desa miskin meliputi desa (a) Gambirmanis (b) Sumberjati (c) Kasinoman (d) Pecalungan (f) Prigi (g) Kedungtulup.

Rumahtangga sampel ditentukan dengan cara *cluster sampling* dengan mengambil 1 wilayah RW atau dusun dari masing-masing desa miskin. Semua rumah tangga dalam wilayah RW atau dusun terpilih diwawancarai secara sensus dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Jumlah rumahtangga

sampel di 6 dusun/ desa dalam 3 tahun penelitian meningkat 0,50 % dari 404 rumahtangga menjadi 414 rumahtangga terinci (a) Gambirmanis: 72 (b) Sumberjati: 68 (c) Kasinoman: 74 (d) Pecalungan: 77 (e) Prigi: 78 (g) Kedungtulup: 72. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait maupun nara sumber lainnya.

Pendapatan rumahtangga diperhitungkan dari seluruh pendapatan yang diperoleh rumahtangga dari berbagai ragam sumber pendapatan yang terinci pendapatan dari pertanian dan bukan pertanian selama satu tahun yang dihasilkan suami, istri, anak dan anggota lainnya. Pendapatan dari pertanian meliputi pendapatan dari usahatani tanaman pangan & tanaman keras, usaha ternak dan buruh tani; sedangkan pendapatan bukan pertanian meliputi pendapatan dari buruh non tani, industri rumahtangga, perdagangan, jasa, remiten atau bantuan dari pihak lain.

Penilaian kemiskinan rumahtangga menggunakan garis kemiskinan Sayogya tahun 1982 yaitu dengan menggunakan ukuran pendapatan setara nilai tukar beras (NTB) 480 kg per kapita per tahun untuk batas miskin dan harga beras pada waktu penelitian Rp 2.200,- per kilogram. Analisis data menggunakan metode *statistic diskriptif*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rumahtangga pedesaan miskin di Jawa Tengah rata-rata memiliki jumlah anggota rumahtangga lebih 4 jiwa, usia suami (KK) lebih 45 tahun dan pendidikan suami(KK) lebih 5 tahun. Usia dan pendidikan suami lebih tinggi dari pada istri. Pendidikan suami dan istri di desa miskin daerah dataran rendah pantai, lahan kering pegunungan dan lahan kering pinggiran hutan-perkebunan lebih tinggi (setara tamat SD) dari desa miskin daerah bukit kapur, lahan kering pinggiran hutan dan lahan kering dataran rendah (tidak tamat SD). Rata-rata jumlah anggota rumahtangga, usia suami (KK) dan pendidikan suami (KK) menurut potensi sumberdaya alam tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Jumlah Anggota Rumahtangga (ART), Usia suami (KK) dan Pendidikan suami (KK) menurut Potensi Sumber Daya Alam Desa Miskin Jawa Tengah, 2005.

No	Potensi SDA Desa Miskin	Kabupaten Sampel	ART (jw)	Usia KK (th)	Pend. KK (th)
1.	Bukit kapur	Wonogiri	4,4	52,0	5,1
2.	Dataran rendah pantai	Kebumen	4,2	50,2	6,1
3.	LK pegunungan	Banjarnegara	5,0	51,0	6,0
4.	LK pinggir hutan-perkebunan	Batang	4,1	48,0	6,3
5.	Lhn kering pinggiran hutan Lhn	Grobogan	4,2	44,0	5,0
6.	kering dataran rendah.	Rembang	4,1	47,0	4,5

Sumber : Hasil Analisis Penelitian Tahun 2006

Jumlah anggota rumah tangga terkecil dimiliki rumahtangga desa miskin di pinggiran hutan negara dan perkebunan dan rumahtangga desa miskin di daerah lahan kering dataran rendah, sedangkan yang tertinggi ditemui pada rumahtangga desa miskin di lahan kering pegunungan.

Strategi mengentaskan diri dari kemiskinan yang dilakukan masyarakat adalah dengan bekerja lebih giat dengan berbagai ragam jenis pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan bagi rumahtangga. Ragam sumber pendapatan rumahtangga diperoleh atas partisipasi kerja anggota rumahtangga dalam kegiatan ekonomi produktif di berbagai sektor dan jenis pekerjaan tingkat rendah sehingga upah atau penghasilan yang diperoleh juga rendah. Rendahnya upah dan pendapatan berhubungan dengan rendahnya pendidikan suami, pendidikan istri dan jumlah anggota rumahtangga (Suprpti, dkk, 2005).

Sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab nafkah keluarga,

suami di pedesaan miskin Jawa Tengah rata-rata menangani lebih dari dua pekerjaan dengan rata-rata 1,97 pada tahun 2003 meningkat menjadi 2,44 pada tahun 2005 (tabel 2). Istri selain mengurus rumahtangga, rata-rata menangani jumlah pekerjaan nafkah yang lebih kecil dengan angka rata-rata tahun 2003 sebesar 1,63; meningkat menjadi 1,75 pada tahun 2005. Anak dan anggota lainnya di pedesaan miskin rata-rata sudah bekerja dengan rata-rata jenis pekerjaan pada tahun 2003 sebesar 0,88 dan menurun menjadi 0,75 pada tahun 2005.

Terdapat peningkatan indeks ragam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suami dan istri dalam kurun tahun 2003- 2005, tetapi ada penurunan indeks ragam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anak dan atau anggota lainnya. Adapun ragam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suami, istri dan anak atau anggota lainnya seperti tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Indeks Ragam Kegiatan Ekonomi Yang Dilakukan Suami, Istri dan Anak di pedesaan Miskin Jawa Tengah, tahun 2003-2005.

No	Anggota yang bekerja	Th 2003	Th 2004	Th 2005
1.	Suami	1,97	2,27	2,44
2.	Istri	1,63	1,50	1,75
3.	Anak	0,88	0,54	0,75

Sumber : Hasil Analisis Penelitian Tahun 2006.

Adapun jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan suami terbanyak di kegiatan *on farm* (meliputi usahatani tanaman pangan, tanaman keras dan usaha ternak) dengan jenis pekerjaan lain (*off farm*) meliputi buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik, jasa pertukangan, jasa ojek, dan jasa lain-lain. Dengan indeks ragam pekerjaan rata-rata suami 2,44 berarti setiap suami dalam rumahtangga pedesaan miskin memiliki lebih 2 jenis pekerjaan yang sekaligus menjadi sumber pendapatan rumahtangga yaitu di *on farm* dan *off farm*. Semakin meningkatnya indeks ragam sumber pendapatan suami menunjukkan semakin beragamnya jenis pekerjaan dan adanya peningkatan ragam sumber pendapatan.

Jenis pekerjaan yang dilakukan istri yang terbanyak di kegiatan *on farm* (usahatani tanaman pangan, tanaman keras dan ternak) sebagai pekerja keluarga yang membantu kegiatan usaha suami, dengan jenis pekerjaan lain meliputi bakulan/dagang, buruh tani dan buruh lainnya. Indeks ragam kegiatan ekonomi istri 1,75 berarti setiap istri dalam rumahtangga pedesaan miskin melaksanakan lebih dari 1 jenis pekerjaan baik sebagai penerima pendapatan maupun sebagai pekerja keluarga yang membantu memperoleh pendapatan. Semakin meningkatnya indeks ragam sumber pendapatan istri menunjukkan semakin beragamnya jenis pekerjaan dan adanya peningkatan ragam sumber pendapatan.

Jenis pekerjaan yang dilakukan anak dan anggota lainnya yang sudah dewasa terbanyak di kegiatan *on farm* (tanaman dan ternak) dengan pekerjaan lain meliputi buruh tani, bakulan/dagang, buruh bangunan, tukang ojek, buruh pabrik, lain-lain. Dengan indeks ragam pekerjaan 0,75 menunjukkan bahwa tidak semua anak usia kerja atau anggota lainnya yang dewasa berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan menghasilkan atau membantu menghasilkan pendapatan karena masih sekolah.

Ragam jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anggota rumahtangga pedesaan miskin berbeda antar wilayah dengan potensi SDA yang berbeda seperti ditunjukkan pada Tabel 3. Suami dan istri pada rumahtangga pedesaan miskin di daerah lahan kering pinggir hutan memiliki indeks ragam pekerjaan terbesar dengan peluang kerja di kawasan hutan sebagai buruh tani atau buruh industri pengolahan hasil hutan dan yang terkecil pada rumahtangga pedesaan miskin di daerah dataran rendah pantai dengan peluang usaha pengolahan hasil pertanian. Indeks ragam pekerjaan anak pada rumahtangga pedesaan miskin yang terbesar pada wilayah perbukitan kapur dengan setidak-tidaknya 1 jenis pekerjaan meliputi usaha mandiri dan pekerja keluarga, sedangkan indeks terendah pada wilayah lahan kering dataran rendah.

Tabel 3. Rata-rata Ragam Kegiatan Ekonomi Yang Dilakukan Suami, Istri dan Anak di pedesaan Miskin Jawa Tengah menurut potensi SDA, tahun 2005

No	Potensi SDA Desa Miskin	Kabupaten Sampel	Suami	Istri	Anak+ lain
1.	Bukit kapur	Wonogiri	2,76	2,24	1,02
2.	Dataran rendah pantai	Kebumen	1,72	1,43	0,81
3.	LK pegunungan	Banjarnegara	2,23	1,51	0,95
4.	LK pinggir hutan-perkebunan	Batang	2,16	1,47	0,79
5.	Lhn kering pinggiran hutan	Lhn Grobogan	3,54	2,29	0,47
6.	kering dataran rendah.	Rembang	2,06	1,51	0,34
Rerata Jawa Tengah			2,44	1,75	0,75

Sumber : Hasil Analisis Penelitian Tahun 2006.

Rumahtangga memperoleh sebagian besar pendapatan dari bekerja di *on-farm* maupun *off-farm* yaitu sebesar 94,86% dan sebagian kecil (5,14%) diperoleh dari pemberian pihak lain. Pendapatan rumahtangga pedesaan miskin dari *on-farm* diperoleh sebagai hasil bekerja di usahatani tanaman pangan, tanaman keras, peternakan. Keragaman potensi sumberdaya alam desa miskin memiliki keragaman kemampuan untuk menghasilkan pendapatan bagi rumahtangga pedesaan yang ditunjukkan oleh keragaman tingkat pendapatan dan keragaman besarnya sumbangan *on-farm* terhadap pendapatan rumahtangga. Sumbangan *on-farm* terhadap total pendapatan rumahtangga mencapai 42,63 % dengan keragaman

sumbangan *on-farm* dan rata-rata pendapatan rumahtangga di desa miskin menurut potensi sumberdaya alam tersaji pada Tabel 4.

Pedesaan miskin dengan potensi lahan kering pegunungan dan lahan kering pinggiran hutan masih mengandalkan sebagian besar pendapatannya dari usaha pertanian yang dikelola rumahtangga terutama dari usahatani tanaman pangan dan tanaman keras di lahan kering, sedangkan pedesaan miskin dengan potensi bukit kapur mengandalkan separoh pendapatan rumahtangga dari usahatani tanaman pangan, tanaman keras dan usaha peternakan.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Rumahtangga dan Sumbangan *On-Farm* Terhadap Pendapatan Rumahtangga menurut Potensi Sumber Daya Alam Pedesaan Miskin Jawa Tengah, 2005.

No	Potensi SDA Desa Miskin	Kabupaten Sampel	Pendapatan Rumahtangga ribu rupiah/th	% dari <i>On-Farm</i>
1.	Bukit kapur	Wonogiri	6.987	49,44
2.	Dataran rendah pantai	Kebumen	7.818	23,81
3.	LK pegunungan	Banjarnegara	6.247	67,13
4.	LK pinggir hutan-perkebunan	Batang	6.029	19,39
5.	Lhn kering pinggiran hutan	Grobogan	7.407	58,25
6.	Lhn kering dataran rendah.	Rembang	7.053	38,50
	Rerata Jawa Tengah	Jawa Tengah	6.923	42,63

Sumber : Hasil Analisis Penelitian Tahun 2006

Usaha tani tanaman pangan dan tanaman keras menjadi andalan sumber pendapatan *on-farm* di daerah dengan potensi lahan kering pegunungan, lahan kering pinggiran hutan dan bukit kapur, sedangkan usaha peternakan menjadi andalan sumber pendapatan *on-farm* di pedesaan miskin dengan potensi lahan kering dataran rendah dan bukit kapur. Tanaman pangan biasa diusahakan di lahan sawah dan tegal, sedangkan tanaman keras biasa diusahakan di lahan tegal dan pekarangan. Sumbangan *on-farm* paling besar di desa miskin lahan kering pegunungan (Banjarnegara) terutama dari usahatani hortikultura dan tanaman keras. Usaha ternak meliputi

ternak ruminansia, ternak kecil maupun ternak unggas meskipun dengan populasi yang sangat kecil.

Kegiatan bekerja di *off-farm* sebagai penyumbang terbesar terhadap pendapatan rumahtangga pedesaan miskin Jawa Tengah dengan sumbangan sebesar 52,23 % dari pendapatan total rumahtangga terdiri dari berburuh pertanian 5,08 persen dan berusaha atau berburuh luar pertanian 47,15 persen. Berburuh pertanian, berburuh luar pertanian maupun berusaha luar pertanian merupakan upaya meningkatkan pendapatan rumahtangga di pedesaan miskin karena keterbatasan potensi pertanian untuk mendukung

kecukupan pendapatan bagi pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Pendapatan buruh tani adalah pendapatan yang diperoleh dari upah mengerjakan lahan usaha orang lain atau lahan perhutani/perkebunan. Pendapatan berburuh luar pertanian diperoleh sebagai upah bekerja di usaha luar pertanian milik orang lain, sedangkan pendapatan berusaha luar pertanian merupakan pendapatan yang diperoleh dari usaha luar pertanian yang dilaksanakan oleh anggota rumahtangga atas resiko sendiri meliputi industri rumahtangga, bakulan/perdagangan mikro dan jasa lainnya.

Sumbangan terbesar pendapatan rumahtangga dari *off-farm* berasal dari pekerjaan luar pertanian yang dilakukan didalam desa maupun di luar desa miskin terutama di wilayah pinggiran hutan dan perkebunan (Batang) dan dataran rendah pantai (Kebumen) yang bersumber dari industri emping, industri gula merah, perdagangan, jasa dan buruh pertanian; di pinggiran hutan (Grobogan) bersumber dari industri arang dari kayu dan berburuh pertanian; daerah lahan kering dataran rendah (Rembang) bersumber dari buruh pertanian dan buruh luar pertanian.

Pada tahun 2003 dan 2004, sebagian besar rumahtangga di pedesaan miskin tergolong rumahtangga miskin dengan tingkat pendapatan per kapita per tahun < 480 kg nilai tukar beras (NTB)

pada rata-rata harga beras di desa miskin pada waktu penelitian Rp 2.200,- per kilogram. Rumahtangga miskin memperoleh pendapatan Rp 4.144.441,- per tahun yang bersumber dari *on-farm* 46,49 % dan *off-farm* 53,51 %; sedangkan rumahtangga tidak miskin memperoleh pendapatan Rp 8.976.915,- per tahun yang bersumber dari *on-farm* 41,39 % dan dari *off-farm* 58,61 % (Suprapti,dkk, 2005).

Selama periode penelitian 2003-2005, prosentase rumahtangga miskin (garis kemiskinan NTB 480 kg/kapita/tahun) menurun dari 62,62 % pada tahun 2003 menjadi 60,05 % tahun 2004 dan 41,27 % pada tahun 2005 seperti tersaji di tabel 5. Pada tahun 2003, angka kemiskinan tertinggi di Banjarnegara (Desa Kasinoman, Kecamatan Kalibening) dengan pendapatan terbesar dari usahatani, sedangkan pada saat penelitian, harga berbagai produk pertanian hortikultura yang diusahakan sangat rendah baik di tingkat usahatani maupun di pasar lokal. Angka kemiskinan terendah di kabupaten Grobogan (Desa Prigi, Kecamatan Kedungjati) dengan sumbangan yang besar dari pendapatan luar usahatani meliputi buruh tani, pendapatan luar pertanian dan remiten. Pada tahun 2005, tingkat kemiskinan tertinggi masih di daerah lahan kering pegunungan (Banjarnegara) sedangkan yang terendah di daerah dataran rendah pantai (Kebumen).

Tabel 5. Prosentase Rumahtangga Miskin menurut Potensi Sumber Daya Alam Desa Miskin Jawa Tengah, tahun 2003-2005.

No	Potensi SDA Desa Miskin	Kabupaten Sampel	%Rumahtangga Miskin		
			2003	2004	2005
1.	Bukit kapur	Wonogiri	55,56	55,56	43,06
2.	Dataran rendah pantai	Kebumen	65,08	65,71	27,94
3.	LK pegunungan	Bjrnegara	75,80	68,49	63,51
4.	LK pinggir hutan-perkebunan	Batang	65,33	44,00	42,86
5.	Lhn kering pinggiran hutan Lhn	Grobogan	48,44	62,03	33,33
6.	kering dataran rendah	Rembang	65,52	28,98	36,11
Rerata Jawa Tengah			62,62	60,05	41,27

Sumber : Hasil Analisis Penelitian Tahun 2006

Keterangan: batas kemiskinan setara NTB 480 kg/kapita/tahun pada harga beras Rp 2.200,-/kg.

Penurunan rumahtangga miskin sangat tergantung pada berbagai upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah daerah dan

pusat maupun lembaga-lembaga lain yang memiliki kepedulian terhadap masalah kemiskinan dengan memperbesar peluang kerja dan peluang

usaha sebagai sumber pendapatan baru bagi rumahtangga miskin. Karena rata-rata jumlah anggota rumahtangga miskin lebih besar dari rumahtangga tidak miskin, maka proporsi penduduk miskin lebih besar dari proporsi rumahtangga miskin. Rata-rata pendapatan rumahtangga pedesaan miskin yang semakin tinggi juga tidak selalu sejalan dengan angka kemiskinan yang semakin rendah karena menyembunyikan permasalahan distribusi pendapatan diantara penduduknya.

KESIMPULAN

Sebagian besar rumahtangga pedesaan memperoleh pendapatan terbesar dari luar pertanian dengan sumbangan dan ragam sumber pendapatan luar pertanian yang berbeda antar wilayah dengan potensi sumberdaya alamnya. Terjadi dinamika ragam sumber pendapatan suami dan istri pada rumahtangga pedesaan miskin, di daerah lahan kering pinggiran hutan memiliki indeks ragam pekerjaan terbesar dengan peluang kerja di kawasan hutan sebagai buruh tani atau buruh industri pengolahan hasil hutan, dan yang terkecil pada rumahtangga pedesaan miskin di daerah dataran rendah pantai dengan peluang usaha pengolahan hasil pertanian.

Sebagian besar rumahtangga di pedesaan miskin tergolong miskin dengan tingkat kemiskinan penduduk yang lebih besar karena jumlah anggota rumahtangga miskin lebih besar dari pada rumahtangga tidak miskin. Pedesaan miskin dengan rata-rata pendapatan rumahtangga yang tertinggi tidak selalu sejalan dengan tingkat kemiskinan yang terendah. Prosentase rumahtangga miskin menurun seiring dengan semakin meningkatnya ragam sumber pendapatan suami dan istri pada rumahtangga pedesaan miskin.

DAFTAR PUSTAKA

Amang, B. 1994. Pembahasan Pengembangan Sistem Pangan Untuk Pemerataan dalam Sapuan dan Silitonga (eds) *Pembangunan Pertanian Dalam Menanggulangi Kemiskinan*. Prosiding Seminar Perhepi Jakarta.

BPS. 1995. *Daftar Nama dan Indeks Peta Desa Tertinggal Menurut Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan, Propinsi-propinsi di Pulau Jawa dan Madura 1995*. Jakarta.

BPS. 2001. *Statistik Indonesia 2000*. Jakarta.

BPS. 2002. *Jawa Tengah Dalam Angka 2001*. Semarang

BPS & UNDP. 2001. *Indonesia. Laporan Pembangunan Manusia 2001*. Jakarta.

Cahyono, B. T. 1993. *Pengembangan Kesempatan Kerja*. BPFY Yogyakarta.

Chung, K.W & Oh, N.W. 1992. Rural Poverty In The Republic of Korea: Trends and Policy Issue. *Asian Development Review* Vol 10 (1): 91-124.

Faturochman dan Molo, M. 1995. *Kemiskinan dan Kependudukan Di Pedesaan Jawa, Analisis Data Susenas 1992*. PPK-UGM Yogyakarta

Sumodiningrat, G (1999), *Pembangunan Pertanian Dalam Ekonomi Kerakyatan, Otonomi Daerah dan Persaingan Global*. Makalah Seminar Pembangunan Pertanian Pada Milenium III, Fak. Pertanian UGM Yogyakarta.

Suprpti Supardi, dkk, 2005. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga di Pedesaan Miskin Propinsi Jawa Tengah. Laporan Akhir Penelitian Tahun III RUKK LPPM UNS- Menristek dan LIPI, 2005.

White, B. 1996. Optimisme Makro, Pesimisme Mikro : Penaksiran Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonesia, 1967-1987 dalam Sitorus dkk (Penyunting). *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia Prof. Dr. Sajogyo 70 Tahun*. Gramedia Jakarta.